

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan pada hakikat Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana komunikasi. Pembelajaran Bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa, dan kemampuan memperluas wawasan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1994: 1). Dalam memperoleh keterampilan berbahasa maka biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah.

Pada dasarnya keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan amat penting dalam kehidupan seseorang. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Menyadari pentingnya keterampilan berbahasa tersebut, pembelajaran menulis dikenalkan sejak pendidikan dasar. Metode pembelajaran yang diterapkan guru pun bermacam-macam.

Di sisi lain, hasil pembelajaran bahasa masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa belum dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, pada setiap jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Sukirno (2009: 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis perlu dilakukan karena pada umumnya siswa belum mampu membuat tulisan atau karangan. Hal itu disebabkan oleh: (a) kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap aktivitas menulis, (b) kurangnya aktivitas siswa dalam melakukan penjelajahan terhadap tulisan melalui membaca atau menyimak secara langsung, (c) kurangnya kesempatan untuk mengidentifikasi unsur-unsur tulisan dalam diskusi kelompok, (d) kurangnya kesempatan siswa memdemonstrasikan atau melukiskan karyanya secara langsung dan mendiskusikan dengan teman-teman dan guru, (e) kurangnya kesempatan

siswa untuk memperbaiki kembali karyanya, dan (f) kurangnya pengakuan hasil kerja keras siswa dari teman-teman dan guru. Akibatnya, (a) siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan pikiran dan perasaan dalam tulisannya, (b) siswa sulit menuangkan ide secara cepat, (c) siswa sulit mengembangkan ide menjadi tulisan, (d) siswa sulit mengembangkan kerangka tulisan menjadi tulisan jadi, (e) siswa sulit memanfaatkan berbagai pengalaman dengan teman sejawat maupun guru dalam belajar menulis. Padahal, dengan keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat menambah bekal dan rasa percaya diri untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Mengingat pentingnya pembelajaran membaca dan menulis, maka tidak heran jika menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan, pada saat menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMA, siswa diwajibkan menyusun karya tulis, makalah, maupun tugas akhir sebagai syarat kelulusan atau syarat mengikuti ujian akhir nasional. Tidak jarang pula dijumpai adanya ajang penggalan potensi kreativitas siswa melalui karya tulis siswa tingkat SMP dan SMA. Kondisi ini menampakkan adanya posisi penting dari kegiatan menulis.

Keterampilan menulis sangat penting karena salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran dan perasaan yang dimiliki. Selain itu dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan

berbahasa yang produktif dan ekspresif. Dengan menulis seseorang akan lebih mengenali potensi dan kemampuan dirinya dalam berpikir, bernalar, berpengetahuan, mengembangkan gagasan dan menyerap berbagai informasi serta memperluas cakrawala keilmuan. Selain itu bagi yang rajin menulis akan terlatih dalam memperluas gagasan secara sistematis dan logis.

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan dan aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu: karangan narasi, eksposisi, deskripsi dan argumentasi. Eksposisi bisa disebut juga pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel.

Menulis merupakan kegiatan manusia ketika hendak mengekspresikan atau menuangkan pikirannya ke dalam kalimat. Keterampilan berbahasa yang berupa kegiatan produktif dan ekspresif membutuhkan kesabaran, keuletan, dan kejelian tersendiri. Dalam kegiatan menulis seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan

merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Beberapa sumber informasi menyimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa masih sangat rendah dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Tarigan (1994: 4) berpendapat bahwa keterampilan menulis dapat dikuasai dan diperoleh dengan jalan praktek dan latihan yang sistematis. Kemampuan seseorang dalam menulis tidak terlepas dari kegiatan membaca. Membaca dan menulis terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita melukiskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Demikianlah hubungan antara menulis dan membaca pada dasarnya adalah hubungan antara penulis dan pembaca. Tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca. Pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu. Oleh karena itu terlihat jelas betapa eratnya hubungan antara menulis dan membaca. Disadari atau tidak dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sebenarnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis sangatlah penting. Dengan kegiatan membaca kita banyak memperoleh informasi yang dapat kita gunakan dalam kegiatan menulis. Semakin banyak kita membaca semakin banyak pula kosakata dan informasi yang dimiliki untuk mengorganisasikan karangan atau tulisan yang akan kita buat.

Keterampilan menulis masih perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis dan menanggapi segala sesuatu. Dalam silabes bahasa Indonesia kelas X, menulis eksposisi menjadi salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai. Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia

termasuk keterampilan menulis tidak lepas dari hambatan baik dari diri siswa, guru, ataupun lingkungan. Beberapa hal berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas X bahwa keterampilan menulis belum optimal, indikator belum tercapai sehingga hasil evaluasi akhir belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa belum mampu menulis dengan benar. Masih banyak kita temui siswa menulis dengan ejaan yang salah, pilihan kata tidak tepat serta sistematika belum benar dan tidak baku. Selain itu minat baca yang mendukung kemampuan untuk menulis masih terbatas dan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik masih sangat kurang sehingga hasil tulisan siswa masih kurang efektif atau masih rendah. Hambatan lainnya adalah kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang itu-itu saja dan keterlibatan siswa dalam prosesnya sangat minim.

Atas dasar realita yang terjadi diatas perlu kiranya ditanggapi dan diperhatikan, yaitu dengan mencari dan menemukan solusi yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Guru merupakan aktor utama yang menjadi kunci keberhasilan di lapangan. Kemampuan guru merencanakan dan memilih metode pembelajaran keterampilan menulis yang sesuai dengan teks dan konteks siswa menjadi sebuah keharusan. Metode pembelajaran *Quantum Learning* adalah satu metode pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran siswa. Di dalam hal ini terdapat dua kelebihan utama dari metode *Quantum Learning* yakni sebagai berikut.

Pertama, metode *Quantum Learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada konteks latar kegiatan KBM yaitu penataan dan desain ruang karena semua itu dinilai dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Akan tetapi, dalam kaitan pengajaran umumnya di ruang-ruang pendidikan di Indonesia, sebaiknya tidak hanya memperhatikan pada penataan lingkungan formal dan terstruktur seperti: meja, kursi, tempat khusus, tempat belajar yang teratur, atau belajar di luar kelas.

Kedua, metode *Quantum Learning* mampu menumbuhkan situasi yang positif. Istilah situasi positif di dalam hal ini mengacu pada beberapa kriteria yaitu: (1) tidak tertekan, (2) bebas berpendapat (3) tidak ngantuk (4) bebas mencari objek (5) tidak jemu (6) berani berpendapat (7) belajar sambil bermain (8) banyak ide (9) santai tapi serius (serius tapi santai); (10) dapat berkomunikasi dengan orang lain (11) tidak merasa canggung (12) belajar di alam bebas dan (13) tidak takut.

Belajar Quantum atau belajar dipercepat diambil dari *Quantum Learning* (DePorter dan Hernacki, 2003), *Accelerated Learning* (Rose dan Nicholl, 2003), dan *How to Learn Anything Quickly* (Linksman, 2004). DePorter (2013: 86) menjelaskan bahwa *quantum learning* adalah seperangkat metode dan falsafah yang efektif untuk semua umur. *Quantum Learning* merupakan gabungan yang sangat seimbang antara kerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal, dan waktu yang dihabiskan dalam zona aman. *Quantum* merupakan salah satu pembelajaran yang dilakukan dengan

adanya perubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan di sekitar situasi belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan belajar siswa.

Interaksi-interaksi antar masing-masing komponen pendidikan akan mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi kesuksesan belajar yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. *Quantum* dalam pembelajaran berusaha meyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan sengaja dan terencana dengan menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. *Quantum learning* didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika *quantum*, energi adalah masa kali kecepatan cahaya kuadrat. Tubuh manusia secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, belajar bertujuan untuk meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi hubungan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya (DePorter, 2013: 16). Dalam proses pembelajaran berupaya seoptimal mungkin memberdayakan seluruh potensi (energi) siswa untuk meraih belajar yang optimal.

Sejalan dengan itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk menumbuhkan minat baca dan kemampuan menulis pada diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk menumbuhkan kemampuan menulis siswa, guru dapat menyajikan pembelajaran secara bervariasi misalnya dengan menggunakan media pembelajaran secara efektif. Penerapan pendekatan pembelajaran secara efektif dapat digunakan sebagai

salah satu strategi pembelajaran yang bermanfaat untuk merangsang anak agar dapat menulis dengan baik. Selain itu siswa akan lebih mudah mempelajari konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat mendukung tercapainya efektifitas pembelajaran. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai : “Pengaruh Penerapan Metode *Quantum Learning* Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Memproduksi Teks Eksposisi (Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kroya Tahun 2015 Kabupaten Cilacap)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh metode *Quantum Learning* terhadap minat baca pada kelas X SMA Negeri 2 Kroya?
2. Adakah pengaruh metode *Quantum Learning* dalam meningkatkan kemampuan memproduksi teks eksposisi pada kelas X SMA Negeri 2 Kroya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh metode *Quantum Learning* terhadap minat baca pada kelas X SMA Negeri 2 Kroya?
2. Mendeskripsikan pengaruh metode *Quantum Learning* dalam meningkatkan kemampuan memproduksi teks eksposisi pada kelas X SMA Negeri 2 Kroya?

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap makalah ini berguna atau bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam permasalahan ini baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memperkaya khasanah keilmuan dan menambah pengetahuan dalam hal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Mendapat pengetahuan lebih mendalam mengenai teori dan langkah-langkah penerapan metode *Quantum Learning* dalam pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan menulis melalui metode *Quantum Learning*.
- 2) Melatih siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif.
- 3) Menumbuhkan kesadaran akan minat baca bagi siswa.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran inovatif dan kreatif.
- 2) Menerapkan metode *Quantum Learning* khususnya dalam pembelajaran menulis.
- 3) Memperluas pengetahuan dan pemahaman terhadap pembelajaran keterampilan.

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kerjasama dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan
- 2) Memberikan umpan balik dan ditindak lanjuti oleh sekolah dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

d. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian mengenai pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis eksposisi.
- 2) Peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *Quantum Learning*.

